

Sastra

Dilarang Menyalakan Api di Ladang Padi

Raudal Tanjung Banua

1.

HARI masih pagi dan hujan baru saja reda, ketika terdengar suara mengiba di depan pintu, dari mana penghuni rumah itu, Pak Denak dan istrinya, akan lewat turun jenjang menuju ladang; sepagi itu burung-burung pemangsa padi pasti juga sudah meraok ke batang-batangnya yang jarang, hanya saja tentu dengan suara cuit-cuit yang menjengkelkan. Tapi ini, suara mengiba tak tertahankan.

”Denak, o, Denak...Miraat, o Mirat...”

Pak Denak dan istrinya, Bu Mirat, sedang bersiap-siap ke ladang seperti biasa. Seorang anak mereka masih mandi di sumur, bersiap ke sekolah, satu-satunya anak yang masih bertahan di bangku sekolah; anak perempuan yang tertua sibuk di dapur, dan seorang lagi anak lelaki mereka, remaja tanggung yang sudah cabut dari sekolah, masih melengkung tidur di rumah semen kecil yang belum jadi di depan rumah panggung mereka—yang direncanakan buat buka warung, tapi selalu urung karena tiada modal.

Ketika Pak Denak dan Bu Mirat melongok di pintu, di ujung tangga tampak berdiri *Amai* Sueti dengan kepala terbungkus kain tengkuluk. Suaranya menyayat hati:

“Tolong pinjamilah aku beras padi ladang agak segantang, Mirat, jika tak ada segantang, sekaleng susu pun jadi. Kami sudah kehilangan akal...”

Bu Mirat bergegas menuruni anak tangga lalu mengulurkan tangannya ke bawah, di mana *Amai* Sueti berdiri menunggunya. “Naik dulu, *Amai*...”

Dan ketika perempuan tua itu naik, ia segera tersimpuh di lantai rumah panggung keluarga Pak Denak, sehingga lelaki berwajah sejuk itu langsung mengerti, “Belum sembuh juga, Datuk, ya, *Amai*?”

“Itulah, Denak. Sudah dibawa ke Puskesmas, habis obat, tapi belum juga. Mulutnya masih mencong dan tangannya masih sulit digerakkan...Mungkin penyakit lamanya kambuh. Tapi yang jelas, ia terpukul betul dengan kejadian dijemput polisi itu. Akibatnya, ladang jadi terbengkalai...Padahal sisa padi panen dulu sudah terlanjur direndam buat dijadikan benih...Mungkin ia kepikiran pula benihnya yang akan busuk jika tak segera disemai...” *Amai* Sueti terdengar seperti orang meratap.

“Galung dan Mulek dan Jabik apa tak bisa melanjutkan?”

“Itulah, Denak. Galung masih harus memburuh ke kebun sawit Haji Leman, mengejar panen dalam minggu-minggu ini katanya. Galung tak enak langsung berhenti, lagi pula gajinya perlu untuk pengobatan ayahnya...” *Amai* Sueti terbatuk kecil menahan sedak, “Sementara adik-adiknya tak berani karena takut berurusan lagi dengan polisi...”

Pak Denak mendehem. Ia mengerti, Galung, anak lelaki tertua Datuk Miri dan *Amai* Sueti terpaksa harus melanjutkan kerja di kebun orang karena itu yang akan menjamin makan mereka sehari-hari, dan kini ditambah buat pengobatan ayahnya yang sedang sakit. Mulek dan Jabik, *hmm...* sangat mungkin kedua *budak* itu ikut trauma melihat bapaknya dijemput polisi karena dituduh membakar lahan.

“Kalau begitu memang harus dipanggil Pak Dukun, *Amai...*” kata Pak Denak paham.

“Ya, itulah, Denak. Rencana kami hendak *bedukun*, biar segera sembuh, syukur-syukur bisa *behuma* lagi...Tapi apa daya, syarat rukunnya belum cukup. Satu yang paling menggelisahkan, kami tak punya beras dari padi ladang. Bagaimana *‘nak* berupacara tanpa

itu? Kemarin Mulek sudah pergi ke rumah saudara di Sungai Limau, tapi di sana juga tak ada bersisa padi ladang. Makanya aku datang ke mari. Denak kan selalu bertanam padi ladang...”

Pak Denak melirik istrinya, lalu mengangguk kecil memberi laluan kepada sang istri untuk menjelaskan segala sesuatu.

“Iya, *Amai*, kami terus usahakan bertanam padi sekalipun dapatnya tak banyak,” jelas Bu Mirat. “Kurang sebulan lalu ada sisa padi ladang kami satu setengah goni, setengahnya juga sudah kami jadikan benih padi yang dijaga sekarang ini. Sekarang lagi kami jemur dan tumbuk buat makan, dan tampaknya baru saja habis kemarin...”

“Ai, tak ada sisa barang segantang, Mirat?” *Amai* Sueti menyela harap. Bola matanya menyala dari redup.

“Ditaaa!” Mirat memanggil anaknya yang sedang memasak di dapur.

“Iya, *Amai...*” Dita menyahut dan sedikit berberes. Ia rapikan rambutnya dengan punggung tangan. Bagaimanapun ia tak ingin terlihat kusut masai. Sedari tadi, sambil tangannya mengulek bumbu, ia terus menyimak pembicaraan di luar; dan dadanya berdegup ketika bapaknya menyebut nama Galung, anak lelaki sulung *Amai* Sueti. Dan kini ia akan menemui perempuan dari Dusun Satu itu, apa bedanya bertemu dengan anaknya sendiri? Apa pun, segala yang berhubungan dengan orang yang disukai, pasti membuat dada bertalu, bukan?

“Ditaaa!” Bu Mirat mengulang panggilannya. Kini anak itu datang bergegas. Badannya meruapkan aroma bumbu campur keringat.

“Coba kau lihat *ketiding* beras, apa masih ada bersisa beras padi ladang kita kemarin? *Amai* Sueti *‘nak* perlu buat syarat *bedukun*.”

“Aku lihat dulu, *Amai*, masih ada atau entahlah...”

Amai Sueti tampak ingin menjerit putus asa, tapi ketika Dita berbalik ke dalam buat memastikan apa yang dicari, Pak Denak dengan bijak mencoba menenangkan situasi. “Jika tak ada, nanti agak siang aku sempatkan menyeberang ke Sungai Ekok melihat padi ladang Pak Batin kapan jadinya bisa dipanen...”

Pak Denak tahu, padi kakak iparnya itu, sudah akan dipanen. Pak Batin Irasan yang mengabarkannya langsung ketika beberapa hari lalu lelaki pemimpin adat itu singgah ke rumah Denak. Kata Pak Batin, padinya mau tidak mau harus segera dituai sebab sudah terendam air sejak lebih seminggu. Untuk itu ia minta Mirat, adiknya, bersiap-siap membantu.

“Padi kami sendiri masih menunggu sebulan lagi, *Amai*,” Bu Mirat menjelaskan, “Meski kami bayangkan hanya akan dapat buat persediaan benih saja. Maklum tumbuh batangnya jarang-jarang, bulirnya banyak yang hampa, sudah begitu harus berkelahi dengan burung...”

“Ada tinggal mungkin segantang, *Amai*...” Dita keluar membawa beras yang dibungkus kain deta. Suaranya datar tapi menyimpan harapan.

“Aduh, beruntungnya aku!” *Amai* Sueti segera menyambut bungkusan itu, memagutnya erat-erat seolah tak boleh lepas lagi, bahkan untuk membuka melihat isinya. Di matanya sudah terbayang bahwa beras itu akan segera diserahkan kepada para tetangga yang akan menyiapkan hidangan sebagai syarat berobat suaminya lewat ritual *bedukun*.

“Aku bawa dulu, wahai, Denak dan Mirat, semoga Datuk cepat sehat dan kembali ke ladang supaya bisa cepat ‘*nak* kami bayar...”

Pak Denak dan istrinya tersenyum penuh syukur.

“Tak usah dipikir, *Amai*,” sahut Bu Mirat.

“Bagaimanapun,” kata Pak Denak, “Nanti aku tetap ‘*nak* pergi ke Sungai Ekok, mana tahu padi Pak Batin segera dituai, supaya syarat *bedukun* Datuk Miri benar-benar memenuhi rukun...”

Amai Sueti menganggukkan kepala dan menepuk-nepuk bahu Pak Denak sebagai ucapan terima kasih. Mereka bertiga akhirnya sama-sama turun jenjang. *Amai* Sueti menyimpang pulang, sedangkan suami-istri itu naik sepeda motor kengkong menuju ladang.

Dita sempat memandang mereka sejenak, sampai ketiganya hilang ditelan rimbunan pohon sawit yang tumbuh di halaman. Kembali ke dapur, Dita kembali membayangkan Galung, pemuda sekampung beda dusun. Dulu mereka juga sama-sama bersekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri di Pasir Bongkal. Dita adik kelas Galung. Dita selalu ingat betapa menyenangkan pergi atau pulang sekolah bersama lelaki itu. Mereka mengayuh sepeda masing-masing, saling mengiringi satu sama lain, atau sesekali jalan berdamping. Pernah juga mereka berboncengan ketika sepeda Galung rusak, atau Dita kurang enak badan buat berkayuh. Itu masa tak terlupakan.

Tidak banyak anak kampung Talang Parit sampai duduk ke bangku sekolah menengah atas. Kawan-kawan seusia mereka memilih sampai SD atau SMP; yang laki-laki lalu sibuk *behuma* atau berkebun, yang perempuan bersiap menjadi penunggu rumah. Sayang, setamat sekolah, Galung dan Dita pun tak bisa berbuat banyak. Untuk melanjutkan kuliah di kota tak terbayangkan dari mana biayanya. Galung pun akhirnya memilih *behuma* meski apa yang disebut *behuma* itu sudah jauh berbeda dengan situasi ketika ia masih kecil.

Behuma yang sebenarnya adalah membuka lahan di hutan ulayat untuk ditanami segala kebutuhan hidup. Tapi setelah hutan ulayat berganti menjadi kebun kelapa sawit milik perusahaan yang tak pernah mereka kenal, tak ada lagi lahan yang layak disebut untuk *behuma*. Kecuali sebidang ladang atau lahan kebun. Galung punya sedikit kebun sawit yang lahannya dialihkan dari kebun karet; karet yang sudah tak produktif ditebang lalu diganti sawit. Sedang Dita membantu-bantu sebuah lembaga swadaya yang bergerak mengadvokasi masyarakat adat Talang Mamak. Sejak itu mereka memang jarang bertemu. Tapi jika sesekali bertemu di jalan kampung atau di pasar, sepasang mata mereka memancarkan bara rindu.

“Aku ‘*nak* makan, Kak,” suara Ifit, adiknya yang sudah siap berpakaian putih biru, membuyarkan lamunan Dita. Ia menyembunyikan wajahnya yang bersemu merah.

“Makanlah, itu ada ikan patin hasil pancingan paman Briting kemarin... Untuk *amai* dan ayah masih ada ikan gabus, sebentar lagi kakak goreng...” Dita membukakan tudung saji buat adiknya. Nanti siang, seperti biasa, adik lelakinya akan ke ladang mengantar makanan buat ayah-ibu mereka sekalian membantu menghalau burung.

2.

DI sepanjang jalan ke ladangnya, Pak Denak kepikiran Datuk Miri. Ia merasa sangat kasihan kepada Datuk Miri yang jatuh sakit semenjak pulang dari kantor polisi gara-gara berladang padi, dan kabar itu sudah santer terdengar dalam dua minggu terakhir. Sepulang dari kantor polisi yang berakhir damai, Datuk Miri justru jatuh

sakit, dan kini dalam sakitnya, ia tak punya sebutir pun padi ladang buat ditumbuk sebagai syarat ritual *bedukun*.

Sudah berkali-kali terjadi peristiwa peladang berurusan dengan petugas kepolisian di Polsek Rakit Kulim. Hal ini sudah lama menggelisahkan benak Pak Denak. Bukan urusan pencurian buah sawit sebagaimana kerap dilakukan anak-anak muda dan pengangguran; bukan pula pencurian getah sadapan di ladang karet. Kalau urusan itu, Pak Denak merasa wajar belaka ditangani polisi. Meski jika ia pikir-pikir banyak pencurian terjadi karena betul-betul terpaksa, tak ada lagi yang bisa dimakan. Pak Denak ingat ungkapan kampung yang sukar ditolak,” Daripada berkelahi dengan *gelang-gelang*, cacing dalam perut, lebih baik berkelahi dengan sesama manusia...” Karena itulah mungkin, kasus pencurian yang melibatkan sesama orang kampung, tetangga bahkan kerabat sendiri, kerap berakhir dengan perdamaian, ganti rugi, atau cukup dengan berjanji tak akan mencuri lagi. Sebagian lagi tetap berlanjut ke kantor polisi.

Akan tetapi urusan dengan peladang padi, menurut Pak Denak agak unik, jika bukan ganjil. Setiap peladang yang ketahuan membakar lahan di ladang padi mereka akan dijemput polisi. Tak pandang bulu. Mereka akan dijemput saat baru pulang dari ladang, dan jika ladangnya tak terlalu jauh dari pemukiman, ia akan dijemput langsung ke ladang saat itu juga. Begitulah petugas negara bekerja demi tegaknya aturan di bumi.

Dilarang menyalakan api di ladang padi, sudah menjadi aturan tak tertulis di kawasan Rakit Kulim dan sekitarnya. Padahal sebagian besar masyarakatnya, orang Talang Mamak, puak di mana Pak Denak menjadi anak jati, sejak turun-temurun adalah peladang yang membuka hutan jadi huma dengan bantuan

api. Pak Denak tahu, *suku tuha* ini adalah penghuni lanskap alam di sepanjang tepian sungai Indragiri, Riau, hingga ke Bukit Tiga Puluh di perbatasan Jambi. Meski tak pernah belajar peta pada atlas di bangku sekolah atau ruang kelas, Pak Denak mengerti batas-batas tanah ulayatnya karena diajarkan para tetua melalui cara-cara adat yang diadatkan. Ia ingat, di masa kanak-kanak ia sudah diperkenankan merangkak di tanah, dan lalu tanah itu dipukul kakek atau ayahnya dengan rotan simancik dalam jarak beberapa depa; dan ia dengan naluri kanaknya akan bergegas ke titik pukulan itu, lalu bergulingan di situ seperti ingin menyatu dengan tanah asal. Pada masa remaja ia diajak berburu rusa, kancil atau napu, sambil diajarkan bagaimana mengendalikan nafsu sehingga tak nafsi-nafsi memikirkan kepuasan diri sendiri. Begitu juga saat memancing atau mencari ikan ke sungai, selalu sambil mengenali batas-batas alam yang mereka punyai.

Begitu pula dalam soal membuka lahan. Pak Denak meyakini bahwa puaknya hidup bersehati dengan alam dan amat bersahabat dengan api. Percayalah, tiap kali ada pembukaan atau pembersihan lahan, api tidak akan menjalar karena sudah diberi jalur pemisah dengan membuka jalan tanah selebar tiga hasta, semacam garis batas yang tak boleh dilewati lidah api untuk berpindah ke hutan atau semak liar yang belum dibuka. Sebagian kaumnya, seperti *kumantan* dan *belian*, dipercaya bisa menjinakkan api sebagaimana menjinakkan harimau Sumatera dengan mantra-mantra leluhur. Api menjadi perlambang bagi huma yang diolah, isyarat kepemilikan bagi hutan ulayat yang mereka punya. Dan lebih dari itu, api dan sedikit asap yang membubung juga isyarat meminta restu dari anak cucu kepada roh nenek moyang yang bersemayam di tempat-tempat keramat.

Jangan bayangkan orang-orang kami akan membakar lahan seperti pihak perusahaan perkebunan sawit membakar lahan..., Pak Denak menahan geram. Tidak. Tidak akan ada kabut asap sebagaimana berasal dari lahan perkebunan besar, bisiknya. *Semenjak dabulu kami berladang menurut apa yang sudah diatur para leluhur*. Pak Denak setidaknya masih mengenal tahapan *behuma* yang tak pernah dia tinggalkan. Mulai dari *marintis* (mencari lokasi lahan yang cocok), *malambas* (memohon izin kepada Petala Guru dan sekalian makhluk dengan membakar kemenyan putih), *manabas* (membersihkan lahan), *manabang* (menebang pohon dan menyisakan sebagian), *mamaron* (memotong kayu dan memilahnya untuk berbagai keperluan) sampai menanam dan memanen. Itu semua tak luput dari doa-doa dan ritual, restu dan penghayatan kepada alam.¹

Lahan yang dibakar sudah dalam keadaan kering, diawasi terus-menerus dan api akan memakan onggokan potongan kayu secara berkelompok. Lagi pula tidak semua peladang membakar lahan pada waktu yang sama atau serentak karena mereka juga menyusun jadwal berdasarkan isyarat langit isyarat tanah; dan karena itu, gumam Pak Denak, kami masih bisa bekerja sama membuka atau membersihkan huma, termasuk saat bertanam dan memanen.

Sebenarnya, apa yang ia pikirkan sekarang sudah sejak lama ia sampaikan kepada banyak orang di berbagai kesempatan. Sebagai salah seorang sesepuh desa, Pak Denak bahkan sudah menjelaskan hal ini kepada pihak terkait dalam rapat desa. Atas permintaannya, rapat desa pernah sengaja mengundang polisi dan petugas kehutanan. Dan di forum itu, Pak Denak menyampaikan keluhan warga yang tak leluasa berladang padi karena dilarang keras menyalakan api. Pak Denak mencoba menjelaskan persoalan dan tata cara membakar

¹ Lihat Memori Kolektif: Yang Dipagari Talang, Yang Dijaga Mamak (ed. Pinto Anugrah, ASM, 2022: 38-39).

lahan di kalangan masyarakat adat. Pak Denak juga meminta bantuan pihak LSM untuk membela posisi dan tata cara berladang di kalangan orang Talang Mamak. Namun para petugas tetap saja menganggap bahwa aturan harus ditegakkan; apa yang dilarang tetap harus dilarang, tak ada tawar-menawar.

Hu, mentang-mentang berkuasa, Pak Denak menggerutu dengan pikirannya yang bersahaja. Ia masih terus mengembara bersama pikirannya—seolah sealur dengan tubuhnya yang masih terus melaju di atas motor tua bersama istrinya. Ia kesal karena petugas memegang pedang hukum yang tajam sebelah. Bagaimana tidak, coba, perlakuan mereka berbeda sekali dengan cara menghadapi perusahaan sawit yang sejak belasan tahun ini bercokol di kawasan hutan ulayat Talang Mamak. Mereka buka lahan tanpa batas. Pak Denak merasa nyeri membayangkan bagaimana mesin-mesin eksevator menumbangkan pohon-pohon raksasa dalam hitungan detik dengan cara didorong atau direnggut. Lalu ketika pohon-pohon itu terhumbalang, tanpa menunggu waktu panjang segera dibakar habis, dan lidah api dibiarkan menjalar ke mana-mana karena semua itu memudahkan pekerjaan.

Jangan tanya apakah mereka peduli pada situs-situs adat, minta izin kepada para *Dukun*, *Batin* dan *Kumantan*—sebagai pucuk adat—tak pernah sekalipun mereka lakukan. Bahkan tempat-tempat keramat masyarakat adat seperti sumber mata air, pokok pohon sialang, lubuk ikan larangan, sungai-sungai tempat Pak Denak dulu bermain dan menangkap ikan, semua diobok-obok dan dalam waktu singkat diubah menjadi parit, pabrik dan hamparan kelapa sawit. Bahkan tak kalah banyak lahan karet warga diserobot, dan ketika diprotes, para petugas malah balik menuduh bahwa lahan itu yang justru menyerobot tanah negara yang disebut HGU.

Tahun-tahun menyiksa telah dilalui Pak Denak dengan kabut asap pekat membubung ke udara, hasil pembukaan lahan besar-besaran di tanah ulayat kaumnya. Asap itu menyebar tanpa peduli batas-batas wilayah, tentu saja, menyebabkan langit hitam kelabu berminggu-minggu, menggumpalkan awan pengab yang bergerak di atas kota-kota dan sampai juga ke negara tetangga yang di sana disebut *jerebu*. Memintas jarak-pandang tinggal hanya dalam hitungan depa dan banyak penerbangan pesawat terpaksa ditunda.

Tak ada tindakan berarti dari pemerintah dan petugas kala itu, karena disinyalir itu diizinkan, meski tentu ada sandiwara seolah itu terjadi di luar rencana. Ada petugas memadamkan api dengan hujan buatan atau pesawat pengangkut air, tapi, Pak Denak merasa itu terasa pura-pura belaka, dan yang jelas meminta anggaran tak sedikit. Satu dua orang pekerja yang dianggap lalai ditangkap petugas, membuat Pak Denak melongos—sehingga istrinya merasakan desah nafasnya di boncengan. Omong kosong, tanpa pernah menangkap para pemilik perusahaan atau orang yang memberi perintah pembakaran, Pak Denak menahan geram. Jika itu belum cukup, tinggal menuduh musim sebagai penyebab, kemarau panjang atau el-Nino. Dan jika diperlukan, ada cara lebih kejam, yakni menuduh peladang kecil seperti dirinya, sebagai biang pembakar lahan sehingga api menjalar tak keruan. *Sialan!*

Setelah fase pembakaran lahan besar-besaran itu dianggap selesai, ditandai mulai tumbuh dan mekarnya pelepah-pelepah sawit di hamparan gambut ribuan hektar, bahkan pabrik-pabrik CPO mulai beroperasi yang merekrut para pekerja dari mana-mana—tapi hanya beberapa orang saja masyarakat asli kampungnya yang diterima—tiba-tiba keluar larangan bahwa para peladang dilarang menyalakan api di ladang mereka. Termasuk di ladang padi, di mana api amat dibutuhkan sejak zaman poyangnya.

“Menanggung!” begitulah teriak orang kampung, terutama mereka yang harus tetap bertanam padi. Padi ladang penting artinya bagi mereka karena itulah bahan dan syarat utama untuk setiap upacara adat; dari kelahiran sampai kematian, dari *begawai* sampai *bedukun*. Sebagai pemeluk Islam Langkah Lama, Pak Denak sebagaimana sebagian besar orang Talang Mamak, puaknya, percaya bahwa agama yang mereka anut dan adat yang dijaga, erat kaitannya dengan alam; hutan, pohon-pohon, sungai-sungai, tanah gambut, mata air, bahkan batu-batu...

Unsur alam itu terwakili oleh keberadaan padi ladang. Padi yang ditanam dan dituai dari huma, jelas melibatkan segala unsur tanah ulayat: hutan tempat lahan dibuka, abu pepohonan dan belukar sebagai pupuk alami, sungai-sungai yang menjaga lembab dan basah tanah gambut, mata air yang memercikkan kesegaran bulir padi, dan di batu-batu keramat bersemayam roh nenek moyang yang menjaga setiap tapal batas ladang...

Begitulah, dulu, ketika hutan tanah ulayat masih mereka miliki, padi ladang dapat mencukupi makan mereka sehari-hari. Itulah sebabnya di bagian belakang rumah-rumah panggung mereka masih berdiri lumbung padi, selain diisi padi ladang, juga hasil ladang yang lain seperti jagung, kacang tanah, singkong atau labu siam. Lumbung dilengkapi pula sebuah *blumbang* ikan. Pak Denak masih ingat, ia dan adiknya, Briting, setiap kali pulang memancing, akan sengaja melepas ikan air tawar yang masih hidup ke dalam *blumbang* itu, dan itu sewaktu-waktu bisa dipanen jika tiba musim kemarau dan sungai-sungai paceklik ikan. Begitulah, mereka hidup aman berkat cukup pangan.

Tapi semenjak tata cara berladang kami dipersulit dengan aturan hukum yang begitu gagah diterapkan, lumbung-lumbung kami

roboh, sisanya yang masih tegak dengan miring tinggal kosong melompong. Kecuali sesekali terisi cempedak durian hutan atau setajang dua tajang pisang sisa rebutan dengan monyet atau kera-kera mabuk buah. Untuk padi paling hanya ada beberapa karung, kadang tidak ada sama sekali; dan kami terpaksa membeli beras di pasar atau di toko sembako. Bagi orang kampung seperti kami, membeli beras adalah kenyataan paling memerihkan, batin Pak Denak bergolak.

“Huyaaa! Huyaaa!”

Teriakan Bu Mirat menyadarkan Pak Denak. Tanpa terasa mereka telah sampai di ladang. Bu Mirat meletakkan bawaannya di balai-balai pondok, lalu segera menghambur ke tengah ladang mengusir burung-burung. Keterlambatan karena kedatangan tamu *Amai Sueti* sudah cukup membuat gerombolan burung pemangsa itu berpesta pora menyantap bulir-bulir padi mereka yang tak seberapa.

Pak Denak secepatnya menarik tali jurek-jurek yang dipasang umbai-umbai plastik dan di ujung tali dipasang batu besar yang jika tali ditarik lalu dilepas maka batu akan menghantam sebuah drum bekas.

Tang! Tang! Tang!

Bunyi drum itu berdentang, berkali-kali; tali temali dan umbaian plastik berdesauan, orang-orangan menari kanan-kiri, air bekas hujan memercik memantulkan kilauan matahari. Burung-burung serentak berterbangan ke udara dan menyingkir sementara ke pohon-pohon dan semak tepi ladang. Tapi sebentar mereka akan kembali terbang membubung, dan tiba-tiba bermanuver menukik ke sasaran.

“Menanggung!” Mirat berteriak, setengah meraung.

3.

LEPAS siang, Pak Denak pamit kepada istrinya untuk pergi ke ladang Pak Batin. Pak Batin Irasan adalah kakak kandung Bu Mirat, ia dipercaya menjadi pemimpin adat melanjutkan trah leluhur yang jika ditelusuri berkait ke silsilah Patih Besi, pendiri kampung Talang Sungai Parit yang diberkati.

”Setiap hari kami menggara burung dalam air sepinggang,” Pak Batin Irasan menyambut Pak Denak dan berkata dengan tabah. “Sementara burung-burung enak terbang di udara...” merutuk juga ia menyaksikan burung-burung pemangsa padi berkesiur lewat di atas kepalanya; pipit, bondau, tempua...Minta ampun sulitnya mengatasi mereka.

Perangai mereka, burung-burung itu, berbagai-bagai; pipit selalu terbang segerombolan, lalu dengan gerak tipuan seolah menjauh, mereka membelok dan meraok dengan cepat ke dalam padi; secepat saat diusir pergi, secepat itu pula mereka kembali. Burung bondau yang bersayap coklat tua dan berkepala putih sehingga sering disebut “burung polantas” terkenal keras kepala; mereka tak akan pergi sebelum penjaga padi mendekat, dan perginya juga tak jauh-jauh amat, hanya berpindah tempat sedikit. Dan burung tempua, kau tahu, akan berpacu membuat sarang semenjak padi mulai terbit hingga bunting; bak kata orang kalau tak ada berada masa’ tempua bersarang rendah...

Biasa burung-burung pemangsa itu diamsal sebagai orang-orang perusahaan yang sama-sama keras kepala merampas lahan. Hanya jika burung-burung pemangsa tidak lagi takut dengan orang-orangan dan tali-temali yang digerak-gerakkan, mungkin karena memang sudah sulit cari makan. Seperti monyet-monyet yang kerap masuk ladang bukan hanya

memakan buah cempedak, manggis atau mempelam, tapi terpaksa makan buah sawit yang kulitnya sekeras cangkang kura-kura itu. Bahkan banyak yang naik ke bubungan rumah, lalu masuk ke dapur mengambil nasi di periuk, sebagaimana beberapa kali terjadi di rumah Pak Denak. Sementara orang-orang perusahaan yang tak peduli pada hukum adat dan kepercayaan masyarakat tempatan, apakah juga karena mereka lapar seperti burung-burung atau monyet-monyet kelabu itu?

“Mananggung!” kata itu selalu berdentung untuk menghempaskan sesak nafas dan sangsai hidup. Dan celaknya, sejak hutan-hutan ulayat berubah menjadi kebun kelapa sawit, sungai-sungai di seputar kawasan Talang Sungai Parit—dan tentu juga kawasan lain di mana suku Talang Mamak bermukim—gampang meluap meskipun belum puncak musim hujan. Hujan sedikit saja air melimpah, dan sebaliknya, segera kerontang saat kemarau. Seperti Sungai Ekok sekarang, meski belum sepenuhnya masuk musim penghujan, *tob* air sudah meluap ke ladang Pak Batin. Maklum, apa yang disebut huma atau ladang di kawasan Talang Mamak bukanlah perbukitan atau lereng pegunungan, melainkan hamparan tanah gambut dengan anak-anak sungai bercecabang. Paling hanya ke arah Bukit Tiga Puluh kontur tanah agak meninggi, tipologi daerah hulu dan tepi Bukit Barisan. Selebihnya rawa-rawa datar.

Apa pun keadaannya, padi ladang harus tetap mereka tanam. Karena itu Pak Batin berpantang ketinggalan. Ia menyadari, selain untuk keperluan upacara, syukur-syukur bisa buat makan, apa yang mereka perjuangkan adalah juga pelestarian supaya tak punah benih di bumi. Ada sejumlah benih padi warisan yang mereka jaga, baik dari jenis padi *ucir* (untuk dimasak sehari-hari) maupun jenis padi *pulut* (padi ketan untuk penganan). Beberapa di antaranya adalah padi putan, padi

sembilan buku, padi ranik, padi siak, padi kartu, padi bungin, padi paya, padi mayang dan padi duku. Sedangkan padi pulut antara lain pulut baik, pulut tulang, pulut santan, pulut sangkak, pulut lupa kaki dan pulut daun tebu. Namun di antara jenis-jenis tersebut, ada beberapa jenis padi yang terbilang langka, seperti padi putih randah, padi perak, padi gading pak alon, padi baur kail, padi kuku baning, padi bunga selasih dan pulut hitam—pulut yang digemari dan amat dominan sebagai bahan panganan.²

Kini beginilah perjuangan mereka melestarikan benih. Seperti padi Pak Batin yang menyedihkan. Pak Denak mematang menyaksikan padi kakak iparnya itu terendam air. Jika terlambat dipanen batangnya akan busuk dan merembet ke tangkai padi. Untunglah memang padi sudah dalam keadaan siap dituai. Hanya menuai padi ladang, bagaimana pun keadaannya, tak sesederhana yang dibayangkan. Butuh persiapan. Mereka harus menempuh ritual lagi untuk meminta izin kepada pemilik hutan dan huma di dunia sunyata. Para perempuanlah yang harus menuai, dan saat menuai, tak boleh ada sepele kata pun boleh keluar dari mulut mereka, apalagi bercakap-cakap. Itu pamali yang akan menyebabkan hampunya padi.

“Besok lusa harus dipanen. Seperti kubilang kemarin, Mirat aku minta ikut membantu ke mari,” kata Pak Batin dan disetujui anggukan istrinya.

Sementara istri Pak Batin menyebut beberapa orang lagi nama perempuan yang akan ia ajak menuai, Pak Denak sudah mendekati Pak Batin dan menyampaikan perihal kebutuhan *bedukun* Datuk Miri.

4.

TENTU saja Pak Batin Irasan mengerti apa yang disampaikan adik iparnya. Bagi orang Talang Mamak, suku yang dikepalainya, betapa pentingnya beras yang ditumbuk dari padi ladang. Itu syarat utama bahan untuk berpacara dan melaksanakan ritual adat mereka. Tapi semenjak larangan membakar lahan diberlakukan—dengan pukul rata antara pembakaran oleh perusahaan dengan peladang—maka peladang berada dalam keadaan tak berdaya bahkan tertekan. Mereka tak mampu lagi membuka lahan dengan agak luas, sebab tanpa mengandalkan api untuk membersihkan lahan mustahil bisa dikerjakan maksimal. Akhirnya hanya sebagian kecil huma mereka dijadikan lahan bertanam padi, sisanya dibiarkan merimba, yang mengundang burung-burung atau hewan pemangsa bersarang di sana.

Lahan yang tak seberapa luas itu pun terpaksa harus dikerjakan sangat perlahan karena manual. Memotong dahan dan ranting, membersihkan tunggul-tunggul kayu dan membongkar akar-akaran semua dilakukan dengan cangkul dan parang. Tanpa bantuan api pekerjaan menjadi lamban sekali dan dedaunan atau semak-semak yang dionggok butuh waktu lama untuk hancur terbakar matahari, kadang semak-semak yang sudah diterabas itu akan hidup kembali. Cara itu bukan saja bikin lambat dan berat pekerjaan, namun juga cara lain untuk memaksa mereka beli pupuk jika tak ingin pertumbuhan padi mereka jarang dan kerdil; dan memang itulah yang terjadi karena rata-rata mereka tak mampu beli pupuk. Selama ini, abu hasil pembakaran akan menyebar sepenuh lahan, itulah pupuk alami bagi tanaman padi; menebalkan zat hara sehingga batang-batang padi tumbuh besar, hijau subur sesuai lobang tugal.

² Lihat Profil Desa Talang Sungai Parit, susunan Tim Taji Talang Parit (ASM, 2024: 89).

Untuk itulah, sebagian peladang secara sembunyi-sembunyi tetap melakukan pembakaran. Caranya dengan membuat onggokan-onggokan kecil bekas tebasan, lalu tiap onggokan dibakar satu persatu. Tapi bagaimana pula membakar tak menimbulkan asap? Tetap saja ternyata para polisi di kantor Polek tahu, dan menurut warga, para petugas itu punya satelit untuk memantau api. Sebagian bilang, tak ada satelit, tapi mereka bekerja sama dengan warga lain yang ditunjuk sebagai mata-mata.

Datuk Miri jelas bukan orang pertama yang dijemput dan berurusan dengan polisi karena perkara ini. Tapi yang akhirnya jatuh sakit memang hanya dia. Selebihnya, mungkin sakit hati. Sudiman, sang kepala desa, tak luput dicari polisi ke rumahnya. Ia baru pulang dari ladang, dan diminta datang ke kantor polisi yang berjarak sekitar 10 kilometer ke arah pasar Petonggan dengan jalan berlumpur. Pak Sudiman diketahui sempat membakar lahan.

Mungkin karena Pak Sudiman seorang kepala desa yang mengenal sejumlah polisi, maka ia diminta datang sendiri. Hanya sebagai kepala desa ia tetap diminta berurusan dengan pihak berwajib karena dinggap telah membakar lahan, meskipun di humanya sendiri, itu saja sudah menunjukkan betapa tak pilih-pilihnya petugas negara itu menegakkan hukum. Betul-betul hukum yang tak pandang bulu dan petugas yang tak pilih kasih, membuat Pak Dukun Irasan tersenyum meringis mengeluarkan pujian.

5.

RITUAL *bedukun* Datuk Miri dilaksanakan pada hari baik kemudian. Beruntung padi ladang Pak Batin Irasan bisa memenuhi syarat

upacara, menambah segantang sisa beras dari padi ladang Pak Denak. Semua syarat itu dimasak khusus oleh *amai-amai* dengan tata cara adat yang mereka percayai. Pak Dukun Mutari, dibantu dua orang *bantara* laki-laki dan dua orang *bantara* perempuan, memulai ritual sore-sore dan memuncak pada pergantian hari pada senja raya, saat di mana *Biduan Tunjung*, *Biduan Tapuk* dan *Bujang Bayu* mulai memainkan benda pusaka yang disebut *katabung*. Lalu suara melengking mendayu *katabung* diiringi oleh suara panjang *Tukang Inang* yang menggemakan mantra-mantra dan doa kesembuhan.³

Pak Dukun duduk bergetar di samping Datuk Miri yang dibaringkan berbalut kain panjang. Tubuhnya tampak memberat, sehingga pipinya yang tembeb tampak membulat seolah menahan sesuatu. Saat itulah *tengkalang* rotan berisi seperangkat sirih pinang diulurkan kepadanya dan *geluk limau* berisi mentimun dan beras dari padi ladang dihaturkan pula. Tangannya menggapai sirih yang segera dikunyahnya lalu dihambuskan ke wajah Datuk Miri. Saat sang Datuk meronta, secepatnya tangan Pak Dukun meraup butiran beras dan menghamburkan ke sekujur tubuh si sakit.

“Huuu!!!” baik Pak Dukun maupun Datuk Miri sama-sama melenguh seperti melepas sesuatu yang memberat dalam tubuh kembali ke asalnya.

Selesai proses yang menguras tenaga itu, makanan dihidangkan. Makanan dari beras padi ladang yang rasanya tiada dua, apalagi ada beras baru yang baru dituai. Wanginya membubung seolah memenuhi udara desa.

Sehabis upacara *badukun*, Datuk Miri berangsur pulih. Suatu pagi bahkan ia tiba-tiba bisa bicara, meski dengan nada tak terlalu jelas dan mulut yang masih sedikit mencong,

³ Lihat Memori Kolektif: Yang Dipagari Talang, Yang Dijaga Mamak (ed. Pinto Anugrah, ASM, 2022: 22).

Hal pertama yang ia katakan kepada istri dan anaknya adalah,” Tolong lanjutkan menggarap ladang.”

Amai Sueti menatap Galung dengan mata berbinar. Keduanya merasa gembira karena bagaimanapun sang ayah tak sampai patah arang untuk *behuma*. Itu juga sekaligus bukti bahwa ia betul-betul mencintai ladangnya. Maka berangkatlah Galung dan dua adiknya ke ladang harapan. Ibunya mewanti-wanti agar mereka jangan mengulangi membakar lahan. Biarlah lambat asal selamat. “Jika perlu, masak air untuk kopi tutupi asapnya dengan daun supaya tak terpantau satelit polisi,” pesan *Amai* Sueti kepada anak-anaknya.

Galung dan kedua adiknya mengiyakan. Namun demi melihat ladangnya yang terbengkalai, kakak beradik itu tetap mencoba menyalakan api. Itu semacam penegasan sikap bahwa mereka berhak untuk itu. Dan tentu ada juga sedikit bentuk pelampiasan dendam. Galung tahu, banyak peladang yang berhasil membakar lahannya dengan diam-diam dan tak terendus satelit petugas. Ia sendiri pernah melakukannya di ladang tempat ia mencari upah, juga di ladang kerabatnya yang biasa ia bantu. Mereka menyalakan api dengan terlebih dulu membuat onggokan kayu dan semak secara kecil-kecil.

Mengabaikan permohonan sang *Amai*, kakak beradik itu sepakat akan menempuh cara cepat dan terbaik itu. Dulu bapaknya hanya ceroboh saja. Ladang mereka terletak tak terlalu jauh dari jalan desa, sehingga membakar dengan jumlah onggokan kayu yang agak besar akan gampang dilihat orang lewat.

Galung ingin menguji lebih dulu dengan mulai membakar dari onggokan paling kecil. Onggokan berikutnya dibakar setelah api pada onggokan sebelumnya benar-benar padam. Mereka pun menyiapkan air dalam ember—yang mereka ambil di sungai kecil

di tepi ladang—untuk memadamkan bagian yang sudah dianggap cukup. Sepanjang sudah memudahkan kerja berikutnya, itulah yang mereka anggap cukup: membersihkan lahan lebih gampang dan membuat lobang tugal lebih enteng. Begitu seterusnya. Sehingga hari itu, meski sedikit demi sedikit, mereka berhasil menyelesaikan pembakaran sekitar sepertiga lahan, dan mereka pulang dengan lega sebab tak ada tanda-tanda petugas mengendus tingkah mereka. Begitu pula hari berikutnya. Tetap mempertahankan cara yang sama, pembakaran mereka aman-aman saja.

Hari keempat, seharusnya seluruh sisa kayu dan semak belukar bisa dibersihkan dengan cara yang sama—dibakar diam-diam. Dan tentu tak lama lagi mereka bisa segera menugal benih yang sudah tumbuh tinggi di pesemaian. Pesemaian itu diberi pagar dan diatapi jaring, sehingga aman dari gangguan binatang. Hanya saja pada hari yang menentukan ini, kebetulan bertepatan dengan hari Pemilihan Umum, mereka terlambat tiba di ladang. Pagi-pagi mereka terlebih dahulu harus antri di tempat pencoblosan di gedung Sekolah Dasar yang sengaja diliburkan.

Ketika mereka tiba di ladang menjelang siang, ternyata di bawah kolong pondok sudah menunggu dua orang polisi dan seorang warga penunjuk jalan.

“Kenapa terlambat?” si polisi tanpa kumis langsung menyambutnya seolah ia bos pemilik lahan.

“Mencoblos dulu, Pak,” jawab Galung antara kaget dan bingung.

“Kalian kan sudah tahu dilarang menyalakan api, kenapa mengulangi kesalahan ayah kalian? Ini betul-betul sudah tak bisa dimaafkan. Kalian harus ikut sekarang juga ke kantor, dan kali ini harus sampai ke pengadilan.”

Kedua adik Galung nyaris bergelung ketakutan.

“Tapi kita habis mencoblos, Pak,” kata Galung antara polos dan tambah bingung.

“Apa hubungannya?”

“Artinya kami baru saja melaksanakan perintah negara...”

“O, jadi dengan begitu kalian merasa sebagai warga negara istimewa yang terbebas dari hukuman?” polisi bertubuh gendut dan punya sedikit kumis mendelik.

“Bukan begitu, Pak, tapi kami...sebenarnya kami patuh pada pemerintah...”

“Patuh?” si gendut berkumis sedikit menyeringai. Ia edar pandang ke sekeliling di mana abu bekas pembakaran tampak menghitam. “Itu siapa yang membakar?”

“A-aku, Pak!” Mulek yang sejak tadi diam tiba-tiba angkat tangan. Ia ingin melindungi kakaknya dari penangkapan.

Polisi itu menatapnya seperti heran. “Engkau? Berapa usia kau?”

“Tak tahu, Pak. Tapi mungkin lima belas.”

“Hmmm...kenapa sudah mencoblos?”

Galung membantu menjelaskan. “Seminggu sebelum Pemilu ia diminta antri membuat KTP di kantor kecamatan, Pak, bapak mungkin juga sudah tahu...”

“Kalau begitu, makin sulit dimaafkan. Membuat KTP palsu, dan yang penting, tertangkap tangan membakar lahan...”

Polisi yang satu lagi segera menyela, “Nah, kami akan periksa sebentar kerusakan lahan akibat pembakaran kalian...setelah itu..., kita punya dua motor. Satu motor bisa dimuat bertiga. Kita akan berangkat ke kantor begitu pemeriksaan lahan selesai.”

Kedua polisi itu dengan langkah tegap dan gagah berjalan memutar ladang, diikuti

si penunjuk jalan yang sesekali tampak menunjuk-nunjuk ladang hingga tepi hutan.

Mata Galung berkunang-kunang. Baru saja ia menahan lapar demi Pemilu, belum sempat membuka bungkus makanan dari Amai, dan kini sudah harus diangkut ke kantor polisi gara-gara menyalakan api. Ia merasa teraniaya. Tapi ia berusaha untuk tidak panik. Ia memusatkan perhatian kepada bebunyian rimba. Denging uir-uir, suara burung-burung dan jerit monyet di kejauhan ia serap ke dalam kepalanya. Itu caranya menyatu dengan semesta, melepaskan rasa sengsara dalam batin. Dan tiba-tiba ia mendengar suara *olang* berkuik. Darahnya tersirap.

Elang atau *olang* bukan burung sembarang burung bagi kaumnya, orang Talang Mamak. Itu burung sakti yang dipercayai dapat melihat apa yang tak terlihat mata biasa, dan bisa menyampaikan isyarat yang tak terduga. Jika *olang* berkuik tengah hari dengan suara melengking panjang, isyarat akan terjadi sesuatu yang tidak mengesankan. Bisa seseorang jatuh sakit, atau ada si sakit yang akan berpulang. Dada Galung berdegup kian kencang. Ia teringat ayahnya yang meski mulai sembuh dari sakit, tapi masih berbaring lemah di rumah.

Mulek dan Jabik tampaknya merasakan hal yang sama. Ia menatap kakaknya. Keduanya berpandangan sejenak. Rasa cemas di tengah tekanan petugas, membuat mereka akhirnya berbarengan mencari semacam pegangan penglihatan. Mereka layangkan pandangan ke pucuk pohon sialang, mencari-cari sumber suara *olang*. Seekor *olang* mereka lihat terbang berputar-putar di udara. Bayang-bayangnya memanjang layah ke hamparan ladang yang sebagian sudah dibersihkan.

Sang elang melayang dan berkepak menjauh, lalu secepatnya kembali ke arah pohon

sialang dengan posisi menyerang. Rupanya ia sedang mencecap madu lebah dari sarang yang tergantung sebesar perut kambing bunting di dahan pohon keramat itu. Tak berapa lama, *olang* itu terbang kembali sambil menghamburkan kerumunan lebah yang lengket di sayapnya. Lebah-lebah itu berterbangan mengejar setiap apa saja yang bergerak di tanah karena mengira semua yang bergerak adalah musuh mereka.

Cukup sering peristiwa seperti itu terjadi. Orang Talang Mamak menyebutnya *lebah tampolang*, artinya lebah ditampar *olang*.

Sebenarnya gampang saja menghadapi hal itu asal tidak panik. Menyelam ke dalam air, atau segera nyalakan api. Lebah tak mungkin memantak orang yang menyelam di dalam air; itu pun bisa dengan trik. Biasanya baju atau kain bisa dilepas, lalu diapungkan di permukaan air, maka lebah akan menyerang kain yang mengapung itu, sementara pemiliknya bisa diam-diam menyelam menjauh atau membiarkan baju yang digandoli lebah itu hanyut bersama arus. Cara kedua dan sangat ampuh adalah menyalakan api. Itulah sebabnya para peladang, setiap hari pasti menyalakan api di bawah kolong pondok, selain untuk mengusir lebah, nyamuk, beruang atau makhluk lain yang tak tampak, juga sebagai isyarat bahwa ladang itu sedang ditunggu.

Galung dan dua adiknya tentu saja tahu apa yang harus dilakukan sekarang. Mereka serentak bangkit. Ada sungai kecil mengalir di sisi utara, tempat ia biasa mengambil air dan mandi. Mereka segera berlari ke sungai sana sambil mengajak tamu-tamu yang akan menegakkan hukum itu ikut berlari bersama mereka.

”Ke air, ke air, cepat, Pak!” teriak Galung hampir menyerupai perintah.

”Lari ke sungai, lari ke sungai, Pak!” teriak Mulek pula.

”Ada *tampolang*, ada *tampolang*, Pak!” Jabik yang sejak tadi diam bergidik, kini ikut menabik menyampaikan pemberitahuan penting.

Kakak-beradik itu terus berteriak-teriak menghadapi situasi genting. Tapi ketiga tamu itu tak tertarik, mungkin merasa tak pantas diperintah atau sudah begitu tak sabarnya melihat hukum ditegakkan. Tiba-tiba kerumunan lebah bagai bergenggam kerikil dilemparkan kepada ketiganya. Mereka diam sejenak, terhenyak, untuk akhirnya tersentak oleh sengatan berbisa. Perih serta merta menusuk kulit. Lebah-lebah itu serentak memulun mereka tanpa ampun. Kini mereka berlarian setengah histeris di tengah ladang, menabrak tunggul dan ranting kayu, jatuh bergulingan dan menggedudu masuk ke sisa semak-semak. Sang *olang* tak ubahnya pesawat tempur membobardir medan perang dengan ribuan peluru. Dan peluru itu, lebah-lebah itu, seperti penegak hukum, tanpa pilih kasih menyerbu terus sasarannya. Semakin sasaran itu bergerak, semakin ia mendapat banyak.

Warga penunjuk jalan yang mungkin sedikit tahu bagaimana mengatasi kejadian itu tiba-tiba seperti tersadar. Ia berteriak-teriak, ”Nyalakan api, api, api, tolong nyalakan api!”

Terlambat! Galung dan kedua adiknya sudah menyelam dan mengapungkan baju mereka di arus sungai—mungkin sekali korek api mereka pun telah basah terendam. Mereka mulanya masih mendengar teriakan itu sebelum akhirnya sayup dan tak terdengar lagi sama sekali. Galung menduga mungkin mereka telah pergi menyelamatkan diri atau bersembunyi entah di mana.

Barulah ketika “pertempuran” selesai—gerak *olang* dan dengungan lebah sudah

menghilang—Galung dan adik-adiknya keluar dengan tubuh basah kuyup. Mereka mendapati ketiga orang itu ternyata mengerang-ngerang dengan wajah bengkak-bengkak telungkup di tengah ladang. Sengat lebah yang tertinggal di setiap bekas sengatannya, membuat wajah dan seluruh tubuh mereka bagai dihiasi jarum-jarum tajam yang jika di-*zoom* akan tampak seperti duri-duri landak. Karena begitulah lebah, setiap menyengat maka sengatannya akan tertinggal di tempat yang ia sengat; sekali menyengat dan tak akan lagi. Lebah hanya menyengat sekali seumur hidup, walau pertaruhannya mati!

6.

AH, sudah lama Galung ingin seperti lebah. Menyengat sekali untuk kebenaran yang diyakini. Inikah sahnya? Ia tak yakin, dan lebih dari itu, ia tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Ia hanya bisa segera memerintahkan adik-adiknya untuk memberi tahu orang-orang tetangga ladang. Maka dalam waktu singkat menyebar kabar bahwa ada peristiwa lebah *tampolang* yang nyaris menewaskan tiga orang—dua di antaranya petugas. Mereka segera dirujuk ke rumah sakit di Air Molek, dan sangat mungkin terus ke Rengat.

Sedangkan Galung dan kedua adiknya, siang itu juga dijemput polisi dengan mobil patroli khusus. Kasus mereka meningkat lebih dari satu dengan tuduhan rada ganjil: Membakar lahan, tapi tidak menyalakan api pada saat lebah-lebah yang ditampar *olang* datang menyerang!

Galung, antara lugu, bingung dan mungkin juga sedikit balas dendam bilang, “Kami tak berani, Pak. Bukankah hukum melarang kami menyalakan api di ladang padi? Bahkan untuk

menyalakan api di tungku, sekadar menjamu bapak-bapak itu sebagai tamu dengan secangkir kopi, kami tak berani! Karena hukum harus ditegakkan, begitu kan, Pak?”

Pernyataan ironis itu membuat komandan polisi berpikir sejenak, dan kesempatan itu dipergunakan sejumlah warga yang telah datang bergabung untuk mendukung, “Benar, kau benar, Galung!”

“Tidak bisa dibenarkan karena ia salah,” sang komandan berujar dengan serba salah.

“Bukan salah Galung,” seorang warga tiba-tiba berani unjuk suara sendirian. Orang-orang melihatnya, dan tahu bahwa Pak Denak, salah seorang sesepuh desa telah mempertaruhkan suaranya di tengah mereka. “Mata *olang* yang tajam, melihat apa yang tak terlihat, bahkan juga kebenaran. Dari dahan sialang keramat, *olang* telah memperlihatkan siapa yang salah dan siapa yang benar...Dalam batas-batas tertentu, burung *olang* sama dengan burung garuda dengan perisai Pancasila-nya...,” suara Pak Denak mengalir seolah angin yang berhembus dari tempat persemayaman roh leluhur.

“Ya, bukan salah Galung!” orang-orang tersentak menyambut.

“Bukan salah adik-adiknya!”

“Jangan tangkap Galung!”

“Jangan tangkap Mulek!”

“Jangan ambil Jabik!” suara-suara makin ramai.

Suara-suara itu bergemuruh bagai lebah; dan Pak Denak, seolah burung *olang* yang menggerakkan orang-orang untuk menunjukkan tuahnya. Apalagi bersama mereka telah bergabung pula Pak Batin Irasan, Pak Dukun Mutari, dan sejumlah kumantan. Mobil patroli itu kini terkepung—meski mereka tak hendak menyalakan api.

Mereka hanya minta diizinkan menyalakan api di ladang padi; api yang tak akan menghanguskan seisi bumi, tapi menumbuhkan bulir-bulir padi, yang dalam kesulitan hidup, bagi mereka kilaunya melebihi emas murni.

“Akan kami bicarakan,” kata komandan akhirnya. Tapi bagaimana pun, Galung, Mulek, Jabik, katanya, tetap harus ikut dia ke kantor. “Sebagai saksi,” kata sang komandan menyadari keadaan. Pak Batin, Pak Dukun dan Pak Denak, dengan pikiran bersahaja mengizinkan ketiga anak jati Talang Mamak itu dibawa pergi. *Tob* mereka pun, sejatinya, menginginkan hukum tegak di bumi.

7.

MENDENGAR anak-anaknya dijemput polisi, Datuk Miri kembali jatuh sakit. Kali ini tak tertolong. Ia meninggal, dan upacara *turun tanah* dan *tepung tawar* sudah menunggunya. Untuk inikah kuik *olang* tengah hari itu ditujukan? Atau untuk petugas yang tumbang diserang lebah? Atau justru untuk anak-anak Datuk Miri yang malang, yang sampai ayahnya meninggal belum juga diizinkan pulang? Entahlah. Apa pun, kuik *olang* itu benar adanya.

Di Dusun Dua, Dita, anak gadis Pak Denak disesah rasa gelisah mendengar kabar kematian Datuk Miri di satu sisi, dan di sisi lain merasa sedih membayangkan Galung dan adik-adiknya ditahan polisi. Dita merasa bersalah. Ia telah mencampur sisa beras dari padi ladang dengan beras yang dibeli di pasar ketika dulu *Amai Sueti* datang ke rumahnya. Ia sengaja melakukan itu setelah menyimak percakapan *Amai Sueti* bersama ayah-ibunya di tengah rumah, dan merasa dengan begitulah ia ingin

membuat ayah Galung, lelaki yang diam-diam ia sukai itu, cepat sembuh.

Tapi ternyata sang Datuk menemui ajalnya. Pasti *Amai Sueti* tak memeriksa lagi padi ladang yang diterimanya dulu. Mungkin saking leganya, beras dalam kain deta itu ia serahkan sepenuhnya kepada *amai-amai* yang membantu memasak di dapur, dan mereka segera pula mencampurnya dengan beras baru dari ladang Pak Batin.

Apakah ia telah melanggar adat dan membuat murka arwah moyang—dengan mencampur beras pasar dengan beras murni padi ladang? Atau, semua itu hanya karena penyakit menahun Datuk Miri yang tiba-tiba kambuh dipicu peristiwa yang tak menyenangkannya? Ah, apa pun, di tengah rasa bersalah, Dita mencoba meyakinkan dirinya bahwa ia melakukan tindakan diam-diam itu juga semata dengan niat yang murni: ingin menolong orang lain supaya cepat sembuh. Apalagi itu orang tua Galung yang seperti keluarganya, sangat menghormati padi ladang dan tata cara nenek moyang.

*Maafkan aku, Patih Besi...*Dita bergumam sambil menghadapkan wajah ke hutan keramat tempat di mana makam pendiri kampung masih terus diingat dan diziarahi.

/Air Molek-Bangunjiwo, 2024-2025

Kosa Kata Talang Mamak

- *Amai* = ibu, emak.
- *Bedukun* = ritual pengobatan untuk orang sakit, baik sakit fisik maupun sakit karena gangguan dunia halus.
- Pak Dukun = lebih dari sekedar penyembuh, Pak Dukun termasuk bagian pucuk pimpinan adat Talang Mamak.
- Pak Batin = pemimpin adat Talang Mamak.
- *Kumantan* = pembantu Pak Dukun dalam ritual pengobatan.
- *Belian* = posisinya sama dengan dukun, tapi dalam wilayah yang lebih terbatas.
- *Behuma* = aktivitas berladang yang meliputi proses membuka hutan, membersihkan lahan, menanam, dan memanen.
- *Ketiding* = tempat beras yang biasanya terbuat dari rotan.
- *Suku tuha* = suku tua, sebutan untuk suku Talang Mamak.
- *Begawai* = pesta pernikahan, biasanya diramaikan dengan tradisi adu ayam.
- *Blumbang* = Kolam kecil untuk ikan-ikan air tawar.
- *Bantara* = pembantu Pak Dukun dalam proses *bedukun*.
- Biduan Tunjung, Biduan Tapuk, Bujang Bayu, Tukang Inang = perangkat adat dalam *bedukun*.
- *Tengkalang* = tempat sirih dari rotan.
- *Geluk limau* = ember berisi air limau yang sudah dimantrai.
- *Turun tanah* = proses pemakaman.
- *Tepung tawar* = peringatan tiga hari, tujuh hari dan kelipatannya bagi yang meninggal.